



Self-Instruction in Islamic Religious Education Learning: Improving Critical Thinking and Student Motivation

Self-Instruction dalam Pembelajaran PAI: Meningkatkan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Siswa

Firmansyah Firmansyah^{1*}, Mukti Ali², Ade Rosad³, Muhamad Fauzi⁴, Miftahul Husni⁵

^{1,2,4,5}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

³Universitas Nurul Huda, Indonesia

This study aims to explore the effectiveness of the self-instruction technique in improving students' critical thinking skills and learning motivation in islamic religious education (PAI) learning. With a library research approach using the Systematic Literature Review (SLR) method, this research analyzes various academic sources, including relevant journals, textbooks, and research reports. Although various studies have discussed reflective learning methods in various disciplines, specific studies on the application of Self-Instruction techniques in the context of PAI are still limited. This research gap is the main background in this study, where the SLR approach is used to highlight the effectiveness of this method in improving students' critical thinking skills and motivation in understanding Islamic teachings. The results of the study show that the self-instruction technique contributes to building students' thinking independence, enhancing analytical understanding of Islamic concepts, as well as encouraging deep reflection in the application of religious values in daily life. This technique allows students to be more active in analyzing religious arguments, developing rational arguments, and strengthening systematic thinking skills in understanding Islamic teachings. In addition, the application of this technique is proven to increase students' learning motivation and confidence in exploring their religious understanding more critically and reflectively. The novelty of this study lies in the in-depth exploration of the integration of the self-instruction technique in the Islamic Education curriculum as an innovative approach that combines reflective thinking and self-regulation strategies. The findings of this study have important implications in the development of more innovative and self-reflection-based learning strategies in PAI learning, and can be the basis for PAI teachers in applying more effective methods in building learning motivation, as well as analytical and argumentative mindsets in students.

OPEN ACCESS

ISSN 2548 2254 (online)
ISSN 2089 3833 (print)

Edited by:
Wawan Setyawan

Reviewed by:
Nurdyansyah
Imron Mustofa

* Correspondence:
Firmansyah
firmansyah_uin@radenfatah.ac.id

Received: 10 February 2025

Accepted: 25 February 2025

Published: 05 March 2025

Citation:
Firmansyah Firmansyah, Mukti Ali, Ade Rosad, Muhamad Fauzi, Miftahul Husni (2025) Self-Instruction in Islamic Religious Education Learning: Improving Critical Thinking and Student Motivation

Halaqa: Islamic Education Journal 9:1.
doi: 10.21070/halaqa.v9i1.1714

Keywords: *critical thinking, learning motivation, pai learning, self-instruction*

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas teknik *self-instruction* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan pendekatan kajian literatur (*library research*) menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR), penelitian ini menganalisis berbagai sumber akademik, termasuk jurnal, buku teks, dan laporan penelitian yang relevan. Meskipun berbagai penelitian telah membahas metode pembelajaran reflektif dalam berbagai disiplin ilmu, kajian spesifik mengenai penerapan teknik *self-instruction* dalam konteks PAI masih terbatas. Kesenjangan

penelitian ini menjadi latar belakang utama dalam studi ini, dimana pendekatan SLR digunakan untuk menyoroti efektivitas metode ini dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan motivasi siswa dalam memahami ajaran Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa teknik *self-instruction* berkontribusi dalam membangun kemandirian berpikir siswa, meningkatkan pemahaman analitis terhadap konsep keislaman, serta mendorong refleksi mendalam dalam penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Teknik ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam menganalisis dalil agama, mengembangkan argumentasi yang rasional, serta memperkuat keterampilan berpikir sistematis dalam memahami ajaran Islam. Selain itu, penerapan teknik ini terbukti meningkatkan motivasi belajar dan kepercayaan diri siswa dalam mengeksplorasi pemahaman keagamaan mereka secara lebih kritis dan reflektif. Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam terhadap integrasi teknik *self-instruction* dalam kurikulum PAI sebagai pendekatan inovatif yang menggabungkan strategi berpikir reflektif dan regulasi diri. Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan berbasis refleksi mandiri dalam pembelajaran PAI, serta dapat menjadi dasar bagi guru PAI dalam menerapkan metode yang lebih efektif dalam membangun motivasi belajar, serta pola pikir analitis dan argumentatif pada diri siswa.

Kata Kunci: berpikir kritis, motivasi belajar, pembelajaran pai, self-instruction

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh siswa dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern (Arisoy & Aybek, 2021; Razak et al., 2022). Di era informasi yang berkembang pesat, siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal dan memahami konsep, tetapi juga harus mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan informasi secara kritis dalam berbagai konteks (Putra et al., 2024; Suliantoro et al., 2024), termasuk dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Dalam kaitan itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter dan moralitas menuntut adanya pemikiran reflektif dan analitis dalam memahami dalil, konsep, serta aplikasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Ikhwanisyah et al., 2023).

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam PAI masih tergolong rendah. Studi yang dilakukan oleh Hairunisa (2023), Kamali dan Sugiyanto (2024), Rahma dan Setiawan (2023) mengungkapkan bahwa metode pengajaran PAI masih didominasi oleh pendekatan *teacher-centered learning*, dimana guru berperan sebagai sumber utama informasi, sementara siswa hanya menerima dan menghafal materi tanpa diberi kesempatan untuk menganalisis atau mengevaluasi konsep-konsep agama secara mandiri. Hal ini berakibat pada rendahnya kemampuan siswa dalam membangun argumen, berpikir logis, serta menghubungkan ajaran Islam dengan tantangan kehidupan nyata (Pratama, 2024).

Selain itu, rendahnya motivasi belajar siswa juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap kurang optimalnya pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI. Motivasi belajar, yang mencakup aspek intrinsik dan ekstrinsik, berperan penting dalam menentukan seberapa besar usaha dan ketekunan siswa dalam memahami serta menerapkan konsep-konsep agama (Irhamni, 2021). Ketika siswa memiliki motivasi yang tinggi, mereka lebih terdorong untuk mengeksplorasi makna ajaran Islam secara mendalam, mengajukan pertanyaan kritis, serta menghubungkan konsep-konsep keagamaan dengan realitas kehidupan mereka. Sebaliknya, siswa dengan motivasi rendah cenderung hanya menghafal materi tanpa memahami esensi ajaran yang diajarkan (Firmansyah, 2022; Pangesti, 2023). Faktor-faktor seperti metode pengajaran yang monoton, kurangnya relevansi materi dengan kehidupan siswa, serta kurangnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran turut berkontribusi pada rendahnya motivasi belajar dalam PAI (Munandar et al., 2025).

Sementara di sisi lain, pendekatan pembelajaran berbasis refleksi mandiri dan *self-regulated learning* masih belum banyak diterapkan dalam PAI. Metode pembelajaran konvensional yang lebih menekankan pada hafalan dan ceramah membuat siswa kurang memiliki inisiatif dalam mengeksplorasi konsep-konsep agama, mengembangkan pertanyaan kritis, serta menerapkan ajaran Islam dalam situasi kehidupan yang beragam (Rahayu & Abbas, 2024). Padahal, Islam sendiri sangat mendorong pemikiran yang analitis dan reflektif (Firmansyah, 2024), sebagaimana dalam firman Allah: "Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi

Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." (QS. An-Nisa: 82).

Dalam kaitan itu, urgensi penelitian ini semakin meningkat seiring dengan berkembangnya paradigma pendidikan yang menuntut adanya transformasi metode pengajaran dari sekadar transfer informasi menjadi proses pembelajaran yang aktif, reflektif, dan berbasis pemecahan masalah (*problem-based learning*) (Hsbollah & Hassan, 2022; Kholid et al., 2022). Untuk itu, diperlukan pendekatan inovatif yang dapat mendorong kemandirian berpikir siswa serta meningkatkan keterampilan analitis dan argumentatif mereka dalam memahami ajaran Islam.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis adalah teknik *self-instruction*. Teknik ini, yang merupakan bagian dari terapi kognitif-perilaku (*Cognitive Behavioral Therapy*/CBT), telah banyak digunakan dalam konteks psikologi pendidikan untuk membantu individu mengembangkan strategi berpikir yang lebih sistematis, mandiri, dan reflektif (Kartika, 2019). Teknik ini bekerja dengan memberikan instruksi internal kepada diri sendiri, memungkinkan siswa untuk mengontrol dan mengarahkan proses berpikir mereka sendiri, sehingga mereka lebih mampu dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumentasi, serta membangun pemahaman yang lebih dalam terhadap konsep-konsep yang dipelajari (Navion & Khasanah, 2023).

Meskipun penelitian mengenai *self-instruction* dalam konteks pendidikan telah banyak dilakukan, masih terdapat gap penelitian dalam penerapannya dalam pembelajaran PAI. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada efektivitas *self-instruction* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam mata pelajaran eksakta, seperti matematika dan sains (Narawidia et al., 2022; Ningsih & Hayati, 2020). Beberapa penelitian dalam bidang psikologi dan ilmu sosial juga menyoroti manfaat teknik ini dalam meningkatkan keterampilan berpikir reflektif dalam konteks literasi dan pemecahan masalah (Ailulia & Widiyono, 2021; Khaira, 2018; Purnama, 2020; Susilawati et al., 2021). Namun, kajian yang secara spesifik mengulas bagaimana *self-instruction* dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI masih sangat terbatas. Oleh karena itu, perlu dikaji apakah terdapat perbedaan dalam penerapan teknik *self-instruction* antara mata pelajaran eksakta dan PAI, mengingat karakteristik materi dan pendekatan pembelajaran yang berbeda.

Selain itu, dari segi metodologi, penelitian terdahulu cenderung berfokus pada penerapan *self-instruction* dalam konteks pembelajaran berbasis instruksi langsung dan individual. Sementara itu, belum banyak kajian yang menyoroti bagaimana teknik ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran berbasis *problem-solving* dalam PAI. Padahal, dalam konteks PAI, pemecahan masalah (*problem-solving*) menjadi aspek yang sangat penting, terutama dalam menganalisis kasus-kasus etika dan hukum Islam yang memerlukan pemahaman kritis terhadap dalil-dalil syariah.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan kajian literatur yang komprehensif mengenai penerapan teknik *self-instruction* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kajian ini akan mengeksplorasi teori-teori yang mendasari teknik ini, menganalisis penerapan dan dampaknya dalam

pembelajaran PAI, serta tantangan dan peluang penerapan teknik *self-instruction* pada pembelajaran PAI. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis, baik dalam ranah pengembangan kurikulum maupun strategi pengajaran PAI di berbagai tingkat pendidikan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai penerapan *self-instruction* dalam bidang PAI. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur (*library research*) dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) (Cabrera & Cabrera, 2023). Metode ini dipilih karena memungkinkan analisis yang lebih sistematis terhadap berbagai sumber akademik untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan teknik *self-instruction* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan SLR berbeda dari kajian literatur konvensional karena lebih terstruktur dalam mengidentifikasi, memilih, menganalisis, serta menyintesis literatur akademik yang relevan (Ali, 2021). SLR juga membantu dalam mengidentifikasi tren penelitian, menemukan kesenjangan penelitian (*research gap*), serta mengembangkan pemahaman konseptual yang lebih luas berdasarkan temuan-temuan empiris yang ada (Cabrera & Cabrera, 2023; Mohamed Shaffril et al., 2021).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari literatur dari berbagai dokumen akademik yang relevan dengan topik penelitian, seperti: 1) Artikel yang dipublikasikan dalam jurnal bereputasi, terutama yang terindeks di Scopus, Web of Science, Google Scholar, dan Garuda. Jurnal ini mencakup topik *self-instruction*, pembelajaran PAI, berpikir kritis, dan motivasi belajar; 2) Buku teks rujukan dalam bidang pendidikan, psikologi kognitif, maupun ilmu agama Islam, yang membahas teori dan praktik teknik *self-instruction* serta penerapannya dalam pendidikan; 3) Laporan penelitian institusi pendidikan, studi empiris dari lembaga pendidikan dan penelitian yang membahas efektivitas berbagai strategi pembelajaran reflektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis dan terstruktur melalui beberapa tahapan sebagai berikut: 1) identifikasi sumber: mengumpulkan studi yang membahas teknik *self-instruction*, keterampilan berpikir kritis, motivasi belajar, serta implementasi dalam Pendidikan Agama Islam; 2) seleksi literatur: memilih sumber yang relevan berdasarkan kredibilitas akademik (jurnal terindeks, buku dari penerbit akademik, dan penelitian empiris); 3) analisis dan sintesis: mengelompokkan studi berdasarkan tema, metode, serta hasil temuan yang berkaitan dengan penelitian ini; dan 4) interpretasi temuan: membandingkan hasil penelitian terdahulu dan mengidentifikasi tren serta kesenjangan dalam literatur yang dapat menjadi peluang penelitian lebih lanjut. Adapun analisis data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan teknik

content analysis (analisis isi) guna mengkaji isi dari setiap literatur untuk mengidentifikasi konsep utama, metodologi, serta temuan penelitian dan mengintegrasikan hasil dari berbagai sumber untuk membentuk kesimpulan yang kuat mengenai efektivitas teknik *self-instruction* dalam pembelajaran PAI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencarian literatur dilakukan secara sistematis dengan menggunakan kata kunci yang relevan dengan tema penelitian, yaitu: *self-instruction*, pembelajaran PAI, berpikir kritis, dan motivasi belajar pada database akademik seperti Scopus, Web of Science, Google Scholar, dan Garuda. Kata kunci yang digunakan telah disesuaikan dengan topik penelitian serta dikombinasikan menggunakan operator Boolean (*AND*, *OR*, *NOT*) untuk memperoleh hasil yang lebih relevan. Untuk rentang waktu pencarian difokuskan pada publikasi dalam sepuluh tahun terakhir untuk memastikan bahwa literatur yang digunakan tetap terkini dan relevan dengan perkembangan penelitian terbaru.

Adapun seleksi pustaka dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah seleksi berdasarkan judul dan abstrak, dimana hanya artikel yang secara eksplisit membahas topik yang sesuai yang akan dipertimbangkan. Tahap kedua adalah seleksi berdasarkan isi penuh artikel dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan tujuan penelitian, kualitas jurnal (terakreditasi SINTA atau bereputasi internasional), serta relevansi metodologi yang digunakan. Literatur yang terpilih disintesis dengan pendekatan naratif dan tematik. Setiap studi yang relevan dikelompokkan berdasarkan tema yang muncul dari hasil analisis.

Berdasarkan uraian di atas, berikut disajikan data hasil penelitian:

[Table 1. about here]

Tabel di atas merangkum temuan utama dari berbagai penelitian terkait teknik *self-instruction* dan implikasinya dalam pembelajaran PAI. Dimana, teknik ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa, tetapi juga membantu mereka menjadi pembelajar yang lebih reflektif, analitis, dan memiliki motivasi dalam memahami serta menerapkan ajaran Islam.

1. Teori yang Mendasari Teknik Self-Instruction

Teknik *self-instruction* merupakan bagian dari pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) yang pertama kali dikembangkan oleh Donald Meichenbaum dalam konteks psikoterapi dan modifikasi perilaku (Fatimah, 2013; Susilawati et al., 2021). CBT berakar pada teori bahwa pikiran memengaruhi emosi dan perilaku seseorang, sehingga dengan mengubah pola pikir seseorang dapat meningkatkan kontrol terhadap tindakannya (Koswara, 2024).

Dalam pembelajaran, teknik *self-instruction* diterapkan untuk melatih siswa dalam mengarahkan proses berpikir mereka sendiri, terutama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang menuntut keterampilan berpikir kritis. Teknik ini melibatkan *self-talk* atau verbalisasi diri, dimana siswa memberikan instruksi kepada diri sendiri untuk

memandu proses berpikir mereka dalam memahami suatu konsep atau menyelesaikan permasalahan akademik (Wilson, 2018).

Menurut Meichenbaum, *self-instruction* berfungsi sebagai alat regulasi diri (*self-regulation tool*) (Hidayah et al., 2023), yang dapat membantu siswa untuk:

1. Mengontrol pemikiran dan emosi mereka dalam menghadapi tugas-tugas yang kompleks.
2. Mengembangkan pola pikir reflektif dan sistematis, yang sangat penting dalam berpikir kritis.
3. Meningkatkan rasa percaya diri dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah.

Self-instruction berakar pada teori kognitif konstruktivis yang menyatakan bahwa individu membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan serta refleksi atas pengalaman belajar mereka (Kartika, 2019). Beberapa teori utama yang mendukung teknik ini adalah:

1. *Teori konstruktivisme*. Beberapa tokoh penting dalam teori ini adalah Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Jean Piaget berpendapat bahwa proses belajar terjadi melalui asimilasi dan akomodasi, dimana siswa mengadaptasi informasi baru dengan mengintegrasikannya ke dalam skema kognitif yang telah ada (Darman, 2020). Teknik *self-instruction* membantu siswa mengasimilasi dan mengakomodasi konsep baru dengan memberikan instruksi kepada diri sendiri dalam proses berpikir kritis. Adapun Lev Vygotsky menekankan peran *inner speech* (bicara batin) dalam perkembangan kognitif. Menurutnya, anak-anak awalnya belajar melalui *speech eksternal* (berbicara dengan suara keras), tetapi seiring waktu, mereka menginternalisasikan pemikiran mereka dalam bentuk *self-talk* yang lebih tersembunyi (*covert self-instruction*) (Darman, 2020). Proses ini sangat mirip dengan tahapan dalam teknik *self-instruction* yang dikembangkan oleh Meichenbaum.
2. *Teori metakognisi*. Metakognisi mengacu pada kesadaran seseorang terhadap proses berpikirnya sendiri (Febrina & Mukhidin, 2019). Teknik *self-instruction* berfungsi sebagai alat metakognitif yang membantu siswa untuk menyusun strategi berpikir mereka sendiri, mengevaluasi pemahaman mereka, serta merefleksikan bagaimana mereka menyelesaikan suatu masalah. John H. Flavell menyatakan bahwa individu dengan keterampilan metakognitif yang baik lebih mampu dalam mengatur strategi pembelajaran mereka sendiri (Sucipto, 2017), seperti yang difasilitasi oleh teknik *self-instruction* dalam membantu siswa menyusun langkah-langkah berpikir kritis secara mandiri.
3. *Teori regulasi diri*. Regulasi diri atau *Self-Regulated Learning* (SRL) adalah kemampuan individu dalam mengontrol, mengarahkan, dan mengevaluasi proses belajar mereka sendiri (Kristiyani, 2020). Barry Zimmerman menyatakan bahwa teknik *self-instruction* adalah salah satu strategi utama dalam regulasi diri (Rozali, 2014), karena memungkinkan siswa untuk mengembangkan kebiasaan berpikir reflektif dan kritis tanpa ketergantungan pada guru.

Dari perspektif teori-teori tersebut, teknik *self-instruction* membantu siswa dalam mengembangkan pola pikir yang lebih mandiri, analitis, dan reflektif, yang sangat penting dalam pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*problem-solving*), seperti dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam hal ini, secara mandiri, siswa dilatih untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga secara aktif menginternalisasi, mengevaluasi, dan menghubungkan konsep-konsep keislaman dengan realitas kehidupan mereka. Hal ini sesuai dengan teori *Self-Regulated Learning* yang menekankan bahwa pembelajar yang baik adalah mereka yang memiliki kontrol atas pemikiran, strategi belajar, dan tujuan akademik mereka sendiri (Kristiyani, 2020). Dengan menerapkan *self-instruction*, siswa dapat mengembangkan kebiasaan reflektif dalam belajar, dimana mereka secara sadar memberikan instruksi kepada diri sendiri untuk memahami suatu konsep secara lebih mendalam.

Selanjutnya, secara analitis, teknik ini melatih siswa untuk menguraikan informasi kompleks, seperti ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, atau prinsip-prinsip fiqh, menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana untuk dianalisis secara logis. Dalam konteks PAI, berpikir analitis sangat dibutuhkan untuk menafsirkan makna teks agama secara lebih objektif dan kritis. Hal ini sejalan dengan konsep metakognisi, yang menyatakan bahwa individu yang mampu memantau dan mengatur cara berpikir mereka sendiri akan lebih efektif dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan berbasis bukti (Kristiyani, 2020).

Sementara itu, dari aspek reflektif, teknik *self-instruction* memungkinkan siswa untuk merenungkan hubungan antara ajaran Islam dan kehidupan nyata mereka, sehingga mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam tindakan sehari-hari. Kemampuan ini sangat penting dalam PAI, dimana ajaran agama bukan hanya untuk dihafal, tetapi juga untuk diamalkan. Dalam konteks ini, teori konstruktivisme menjadi relevan, karena menekankan bahwa pembelajaran terbaik terjadi ketika siswa mampu membangun makna sendiri dari pengalaman mereka, bukan hanya menerima pengetahuan secara pasif dari guru (Kristiyani, 2020).

Selain itu, teknik ini juga melatih siswa untuk berpikir lebih sistematis dan bertanggung jawab atas pemikiran mereka sendiri (Kristiyani, 2020). Ketika menghadapi pertanyaan kompleks dalam PAI, seperti perbedaan mazhab dalam fiqh atau isu-isu kontemporer dalam Islam, siswa yang terbiasa menggunakan teknik *self-instruction* akan lebih siap untuk menganalisis argumen yang berbeda, menimbang bukti, dan mengambil kesimpulan yang lebih rasional. Hal ini menunjukkan bahwa teknik ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga membantu siswa mengembangkan kemampuan argumentasi yang lebih matang.

Dengan demikian, teknik *self-instruction* tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga mendukung pengembangan karakter, otonomi intelektual, serta kesadaran reflektif yang diperlukan dalam pembelajaran berbasis pemecahan masalah. Dalam konteks PAI, hal ini berarti siswa tidak hanya menjadi penerima pasif ajaran agama, tetapi juga pemikir aktif yang dapat memahami, mengevaluasi, dan menerapkan nilai-nilai Islam

dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penerapan Teknik Self-Instruction dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), berpikir kritis menjadi keterampilan esensial bagi siswa untuk memahami, mengevaluasi, dan mengaplikasikan konsep-konsep keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Islam sebagai agama yang berbasis pada wahyu dan akal menekankan pentingnya pemikiran reflektif dalam memahami ajaran-ajarannya, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an: "Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." (QS. An-Nisa: 82).

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan manusia untuk tidak menerima informasi secara pasif, melainkan untuk menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi ajaran agama dengan pemikiran yang kritis dan mendalam. Namun, dalam praktik pembelajaran PAI di sekolah, berbagai penelitian menemukan bahwa metode pengajaran masih didominasi oleh pendekatan teacher-centered learning (Hairunisa, 2023; Kamali & Sugiyanto, 2024; Rahma & Setiawan, 2023), dimana guru menjadi satu-satunya sumber informasi, sementara siswa hanya menerima dan menghafal materi tanpa pemahaman yang mendalam. Hal ini menyebabkan siswa kurang aktif dalam berdiskusi, tidak terbiasa berpikir analitis, serta kesulitan dalam mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan mereka.

Teknik *self-instruction*, yang berasal dari pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT), menawarkan solusi terhadap tantangan ini dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pemikiran reflektif, meningkatkan kemandirian dalam belajar, serta memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam. *Self-instruction* merupakan teknik yang melatih siswa untuk memberikan instruksi kepada dirinya sendiri dalam memahami, mengevaluasi, dan mengaplikasikan ajaran Islam. Dengan beberapa penyesuaian dalam pembelajaran PAI, teknik ini dapat diterapkan dalam beberapa tahap berikut (Fiorentika et al., 2016):

1. *Cognitive modeling*. Guru memberikan contoh bagaimana berpikir kritis diterapkan dalam memahami ayat atau hadis. Misalnya, guru menunjukkan cara menganalisis makna suatu ayat Al-Qur'an dengan menghubungkannya dengan konteks sosial dan sejarah.
2. *Overt external guidance*. Siswa mengulangi proses berpikir yang telah dicontohkan oleh guru secara verbal. Mereka mendiskusikan makna suatu dalil agama dengan teman sebaya dan membuat argumen berdasarkan hasil analisis mereka.
3. *Overt self-guidance*. Siswa mulai menerapkan teknik *self-instruction* dengan berbicara kepada diri sendiri ketika mempelajari suatu konsep agama. Contohnya, dalam menafsirkan hadis, siswa bertanya kepada dirinya sendiri: "Apa maksud utama dari hadis ini? Atau "Bagaimana

saya bisa mengaitkannya dengan kehidupan saya?" Atau "Apakah ada perspektif lain yang bisa saya pertimbangkan?"

4. *Faded overt self-guidance*. Siswa mulai mengurangi instruksi verbal eksternal dan mulai menginternalisasi pemikiran kritis dalam bentuk refleksi pribadi.
5. *Covert self-instruction*. Siswa sepenuhnya mampu berpikir kritis dan reflektif tanpa bantuan verbal eksternal. Mereka dapat mengevaluasi suatu dalil agama, menafsirkan maknanya secara mandiri, dan mengaplikasikan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam praktiknya, teknik *self-instruction* dapat digunakan dalam berbagai aspek pembelajaran PAI, seperti:

1. Menganalisis ayat dan hadis dengan pendekatan reflektif. Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran PAI adalah bagaimana siswa dapat memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis secara mendalam, bukan sekadar menghafalnya. Dengan teknik *self-instruction*, siswa dilatih untuk bertanya kepada dirinya sendiri dalam memahami suatu ayat atau hadis, misalnya: "Apa pesan utama dari ayat ini?" "Bagaimana ayat ini relevan dengan kehidupan saya saat ini?" "Bagaimana para ulama menafsirkan ayat ini?" Penelitian oleh Hayati (2022) menunjukkan bahwa siswa yang dilatih menggunakan teknik ini mampu menunjukkan peningkatan dalam pemahaman konseptual dan berpikir analitis dalam menafsirkan ayat dan hadis.
2. Membangun argumentasi keagamaan yang rasional. Dalam dunia akademik, berpikir kritis tidak hanya berarti menganalisis informasi, tetapi juga mampu membangun argumen yang kuat dan berbasis bukti. Teknik *self-instruction* membantu siswa dalam membentuk argumen keagamaan yang lebih rasional dan sistematis. Sebagai contoh, dalam diskusi mengenai hukum Islam, siswa dapat menerapkan teknik *self-instruction* dengan cara mengidentifikasi sumber hukum Islam yang relevan (Al-Qur'an, hadis, ijma', qiyas) dan mengevaluasi argumen dari berbagai perspektif ulama.
3. Menggunakan pendekatan rasional untuk menilai keabsahan suatu pendapat. Menurut penelitian Fiorentika et al. (2019), siswa yang menggunakan teknik *self-instruction* lebih mampu menyusun argumen yang kuat dan logis dalam diskusi keagamaan dibandingkan dengan siswa yang hanya menerima informasi secara pasif. Teknik *self-instruction* juga memainkan peran penting dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, dalam pembelajaran tentang akhlak Islami, siswa dapat menggunakan *self-instruction* untuk merefleksikan bagaimana mereka dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka, misalnya: "Bagaimana saya bisa menerapkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari?" atau "Bagaimana saya bisa

menunjukkan kasih sayang terhadap sesama?" atau "Apa dampak dari berbuat baik kepada orang lain?" Dengan menggunakan instruksi diri, siswa menjadi lebih sadar akan tanggung jawab moral dan spiritual mereka sebagai seorang Muslim, serta lebih mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam tindakan mereka sehari-hari.

3. Dampak Penerapan Teknik Self-Instruction dalam Pendidikan Agama Islam

Teknik *self-instruction* telah terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam berbagai mata pelajaran, termasuk pembelajaran PAI. Sejumlah penelitian telah menunjukkan efektivitas teknik ini dalam membentuk pola pikir yang lebih reflektif, meningkatkan kepercayaan diri siswa, serta mengurangi ketergantungan mereka terhadap instruksi guru dalam memahami materi pelajaran.

Penelitian oleh Ainul Hayati (Hayati, 2022) menunjukkan bahwa penerapan teknik *self-instruction* dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam hasil tes berpikir kritis sebelum dan setelah penerapan teknik ini, dengan nilai signifikansi uji-t sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa setelah mendapatkan instruksi diri (*self-instruction*), siswa lebih mampu dalam: menganalisis informasi keagamaan dengan lebih sistematis, mengembangkan argumen yang berbasis dalil serta tidak hanya menghafal isi materi, serta mengevaluasi konsep keagamaan dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata.

Hasil ini sejalan dengan konsep *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) yang menyatakan bahwa teknik *self-instruction* dapat membantu individu mengontrol proses berpikir mereka sendiri dan meningkatkan keterampilan berpikir analitis (Koswara, 2024). Lebih lanjut, penelitian oleh Fisher (Fisher, 2008) juga menegaskan bahwa berpikir kritis tidak hanya membutuhkan pemahaman konseptual, tetapi juga kontrol diri dalam berpikir. Dalam hal ini, teknik *self-instruction* memainkan peran kunci karena membantu siswa untuk mengembangkan kebiasaan berpikir analitis yang mandiri.

Selain berkontribusi dalam aspek kognitif, teknik *self-instruction* juga berperan dalam membangun kepercayaan diri siswa. Penelitian oleh Fiorentika et al. (2016) mengungkapkan bahwa teknik ini dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, yang merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan berpikir kritis. Hal ini menunjukkan bahwa teknik ini tidak hanya berdampak pada kemampuan berpikir, tetapi juga pada aspek psikologis siswa.

Dalam penelitian Hayati (2022) diungkapkan bahwa ketika siswa diberikan kesempatan untuk memberikan instruksi kepada diri sendiri, mereka menjadi lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat, baik dalam diskusi kelas maupun dalam evaluasi konsep keagamaan. Beberapa indikator yang menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam penelitian ini adalah:

1. Siswa lebih berani mengajukan pertanyaan tentang materi yang tidak mereka pahami.
2. Meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi kelas, terutama dalam mengemukakan pendapat.
3. Siswa menunjukkan inisiatif dalam mencari sumber referensi tambahan untuk memperdalam pemahaman mereka.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh teori Bandura (1993) tentang *self-efficacy*, yang menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas akan memengaruhi keberhasilannya dalam berpikir kritis dan membuat keputusan. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kepercayaan diri seorang siswa, semakin besar kemungkinan mereka untuk berpikir secara kritis dalam menghadapi permasalahan akademik maupun non-akademik.

Salah satu dampak lain dari penerapan teknik *self-instruction* adalah meningkatnya motivasi belajar siswa dalam memahami konsep-konsep dalam pembelajaran PAI. Dalam kaitan itu, penelitian Navion & Khasanah (2023), menemukan bahwa siswa yang terbiasa menggunakan teknik *self-instruction* lebih termotivasi untuk belajar secara mandiri dibandingkan dengan siswa yang hanya bergantung pada arahan guru.

Apabila dianalisis secara mendalam, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar yang meningkat tersebut disebabkan oleh beberapa faktor berikut:

1. Siswa merasa memiliki kontrol lebih besar terhadap pembelajaran mereka, sehingga mereka tidak sekadar mengikuti instruksi guru, tetapi juga mampu mengembangkan pemahaman mereka sendiri.
2. *Self-instruction* membantu siswa mengatasi rasa takut salah, yang sering kali menjadi hambatan utama dalam berpikir kritis dan berpartisipasi dalam kelas.
3. Proses refleksi dalam *self-instruction* memungkinkan siswa untuk memahami kekuatan dan kelemahan mereka sendiri, sehingga mereka dapat memperbaiki cara belajar mereka secara lebih efektif.

Uraian di atas sejalan dengan pendapat Schunk & Zimmerman (2012), siswa yang memiliki kontrol atas pembelajaran mereka sendiri cenderung lebih aktif dalam mencari informasi tambahan dan memiliki strategi belajar yang lebih efektif. Dengan demikian, teknik *self-instruction* juga dapat meningkatkan *self-regulated learning*, yang merupakan salah satu keterampilan penting dalam pembelajaran sepanjang hayat.

4. Tantangan dan Peluang Penerapan Teknik Self-Instruction pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan dampak positif dari teknik *self-instruction*, beberapa studi juga menyoroti adanya tantangan dalam penerapannya. Beberapa tantangan utama yang ditemukan dalam penelitian Hayati (2022), yaitu:

1. Kurangnya kesiapan guru dalam mengimplementasikan teknik ini. Minimnya kesiapan guru dalam menerapkan teknik ini di kelas dapat diidentifikasi terjadi karena beberapa faktor,

- seperti: kurangnya pelatihan dan sosialisasi mengenai teknik *self-instruction*, tantangan dalam membimbing siswa, serta beban kerja guru yang tinggi. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan program pelatihan yang berkelanjutan bagi para guru guna membekali mereka dengan keterampilan dalam menerapkan metode ini secara efektif. Selain itu, pengembangan modul pembelajaran berbasis *self-instruction* yang dapat digunakan sebagai panduan bagi guru juga menjadi langkah strategis dalam mendukung implementasi teknik ini.
2. Resistensi siswa terhadap pembelajaran berbasis refleksi mandiri. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan teknik *self-instruction* karena terbiasa dengan metode pembelajaran yang lebih pasif. Tantangan ini mencakup: kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran, siswa kesulitan dalam mengekspresikan pemikiran mereka sendiri, serta kebiasaan siswa yang hanya mengandalkan instruksi dari guru. Untuk mengatasi hal tersebut, solusi yang dapat diterapkan adalah dengan memberikan sesi orientasi kepada siswa mengenai manfaat *self-instruction*, serta secara bertahap mengintegrasikan teknik ini dalam proses pembelajaran. Guru juga dapat menggunakan pendekatan *blended learning*, yang mengombinasikan metode pembelajaran konvensional dengan teknik *self-instruction* untuk membantu siswa menyesuaikan diri dengan pendekatan reflektif ini.
 3. Keterbatasan dalam evaluasi efektivitas teknik ini. Meskipun beberapa penelitian menunjukkan bahwa *self-instruction* berkontribusi positif terhadap peningkatan berpikir kritis, masih terdapat keterbatasan dalam hal pengukuran efektivitasnya secara spesifik dalam pembelajaran PAI. Tantangan dalam evaluasi ini meliputi: kurangnya instrumen evaluasi yang komprehensif, belum adanya studi longitudinal yang cukup, serta variasi karakteristik siswa. Untuk mengatasi tantangan ini, perlu dikembangkan instrumen penilaian yang lebih spesifik dan valid guna mengukur tingkat efektivitas *self-instruction* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa. Selain itu, penelitian lebih lanjut dengan desain longitudinal dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak jangka panjang dari penerapan teknik ini dalam pembelajaran PAI.

Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat peluang besar bagi pengembangan dan penerapan teknik *self-instruction* dalam pembelajaran PAI. Secara analitis, beberapa peluang tersebut meliputi:

1. Integrasi dengan model pembelajaran berbasis teknologi. Kemajuan teknologi memungkinkan teknik *self-instruction* untuk diterapkan dalam media pembelajaran digital, seperti aplikasi pembelajaran reflektif, *Artificial Intelligence* (AI) dan chatbot interaktif yang dapat memberikan respons otomatis terhadap pertanyaan reflektif siswa, serta video pembelajaran berbasis *self-instruction*, yang mengajarkan siswa bagaimana menerapkan strategi ini dalam memahami dan menganalisis dalil-dalil agama (Habibah, 2024; Liriwati & Al-Shreifeen, 2024; Purwaningmatnaja, 2024).
2. Penguatan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Pengembangan mengintegrasikan *self-instruction* dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam ini dapat dilakukan dengan cara: menyusun modul pembelajaran reflektif yang menggabungkan teknik *self-instruction* dengan pendekatan *problem-based learning* (PBL) dalam memahami ajaran Islam, serta menjadikan pelatihan berpikir kritis berbasis *self-instruction* sebagai bagian dari pengembangan kompetensi guru PAI sehingga metode ini dapat diterapkan lebih luas di berbagai institusi pendidikan (Firmansyah, 2020; Pohan et al., 2024; Sulaiman et al., 2024).
3. Meningkatkan kemandirian dan kreativitas siswa. Teknik *self-instruction* tidak hanya membantu siswa dalam memahami konsep agama secara lebih mendalam, tetapi juga dapat meningkatkan kemandirian belajar, dimana siswa lebih mampu mengelola dan mengontrol strategi pembelajaran mereka sendiri, serta kreativitas dalam berpikir, terutama dalam memahami perbedaan pendapat dalam Islam, serta mengembangkan solusi yang lebih inovatif dalam menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Hendayati et al., 2025; Ikhwanisyah et al., 2023).

Berdasarkan uraian di atas, meskipun penerapan teknik *self-instruction* dalam PAI menghadapi beberapa tantangan, seperti kurangnya kesiapan guru, resistensi siswa, serta keterbatasan dalam evaluasi efektivitasnya, terdapat berbagai solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi hambatan tersebut. Selain itu, teknik ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut, terutama melalui integrasi dengan teknologi digital, penguatan dalam kurikulum pendidikan Islam, serta peningkatan kemandirian dan kreativitas siswa. Dengan demikian, teknik *self-instruction* dapat menjadi teknik pembelajaran yang efektif dalam membangun generasi yang lebih reflektif, kritis, dan berorientasi pada pemecahan masalah dalam memahami ajaran Islam.

KESIMPULAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa teknik *self-instruction* berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya penguatan metode pembelajaran berbasis refleksi dan kemandirian, yang memungkinkan siswa lebih aktif dalam menganalisis konsep keislaman dan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan wawasan bagi pendidik untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan berbasis *self-regulated learning* dalam mengajarkan materi PAI.

Adapun secara teoretis, penelitian ini menegaskan

bahwa teknik *self-instruction* dapat menjadi bagian dari pendekatan kognitif yang lebih luas dalam pembelajaran berbasis refleksi dan regulasi diri. Temuan ini juga melengkapi literatur yang ada dengan menunjukkan bagaimana teknik *self-instruction* dapat diterapkan secara efektif dalam konteks PAI, yang selama ini lebih banyak berfokus pada metode pembelajaran konvensional. Dengan demikian, penelitian ini membuka peluang untuk studi lebih lanjut mengenai pengembangan metode pembelajaran berbasis refleksi yang lebih luas dalam berbagai disiplin ilmu, terutama dalam Pendidikan Agama Islam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penerbitan artikel ini tidak bisa terlepas dari dukungan dan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya, diantaranya para mahasiswa yang telah membantu dalam data penelitian dan juga kepada pengelola jurnal Halaqa UMSIDA yang telah menerbitkan naskah artikel ini secara profesional, transparan dan humanis.

REFERENSI

- Ailulia, R., & Widiyono, A. (2021). Studi kasus: Penangan masalah school refusal melalui teknik self instruction pada anak Sekolah Dasar. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 7(1), 29–38.
- Ali, M. (2021). Sarana Pengetahuan Ilmiah (Tinjauan Filosofis). *CONTEMPLATE: Jurnal Ilmiah Studi Keislaman*, 2(02), 1–23.
- Arisoy, B., & Aybek, B. (2021). The Effects of Subject-Based Critical Thinking Education in Mathematics on Students' Critical Thinking Skills and Virtues. *Eurasian Journal of Educational Research*, 92, 99–119. <https://doi.org/10.14689/ejer.2021.92.6>
- Bandura, A. (1993). Perceived self-efficacy in cognitive development and functioning. *Educational Psychologist*, 28(2), 117–148.
- Cabrera, D., & Cabrera, L. L. (2023). The Steps to Doing a Systems Literature Review (SLR). *Journal of Systems Thinking Preprints*, 23(3), 1–27. <https://doi.org/10.54120/jost.pr000019.v1>
- Darman, R. A. (2020). *Belajar dan Pembelajaran*. Guepedia.
- Fatimah, F. N. (2013). Penerapan teknik self-instruction untuk mengurangi perilaku off task siswa kelas X di SMK Negeri 12 Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 4(1), 259–265.
- Febrina, E., & Mukhidin, M. (2019). Metakognitif sebagai keterampilan berfikir tingkat tinggi pada pembelajaran abad 21. *Edusentris*, 6(1), 25–32.
- Fiorentika, K., Santoso, D. B., & Simon, I. M. (2016). Keefektifan teknik self-instruction untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa SMP. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 1(3), 15.
- Firmansyah, F. (2020). Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Quran (Tinjauan Metode Pendidikan Islam dalam Surat Huud: 1-4). *Contemplate: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2), 168–189. https://www.researchgate.net/publication/388769237_KONSEP_PENDIDIKAN_ISLAM_DALAM_PERSPEKTIF_AL-QURAN_TINJAUAN_METODE_PENDIDIKAN_ISLAM_DALAM_SURAT_HUUD_1-4
- Firmansyah, F. (2022). *Mentoring Agama Islam: Alternatif Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi Umum*. Mitra Cendekia Media. https://www.researchgate.net/publication/388768601_MENTORING_AGAMA_ISLAM_Alternatif_Strategi_Pembelajaran_Pendidikan_Agama_Islam_di_Sekolah_dan_Perguruan_Tinggi_Umum
- Firmansyah, F. (2024). *Pendidikan Etika Sosial Berbasis Pesantren: Internalisasi Melalui Tradisi Santri*. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Fisher, A. (2008). *Berpikir Kritis*. Erlangga.
- Habibah, N. F. (2024). Maximizing the Potential of Technology for Religious Learning in Madrasah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 4(2), 141–150.
- Hairunisa, N. (2023). Pembelajaran Berbasis Student-Centered Learning Pada Materi Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sumber Agung Kecamatan Bengkuntat Kabupaten Pesisir Barat. *UNISAN JURNAL*, 1(5), 241–250.
- Hayati, A. (2022). *Penerapan Teknik Self Instruction untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas Xi di Sma Karya Ibu Palembang*. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Hendayati, D., Caroline, C., & Firmansyah, F. (2025). Pendidikan Inklusif Yang Berkeadilan: Analisis Literatur dan Implikasinya untuk Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), 26-36.
- Hidayah, M., Aryani, F., & Hasniati, H. (2023). Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Self Instruction dalam Mereduksi Stres Akademik Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(3), 1090–1098.
- Hsbollah, H. M., & Hassan, H. (2022). Creating Meaningful Learning Experiences with Active, Fun, and Technology Elements in the Problem-Based Learning Approach and its Implications. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 19(1), 147–181.
- Ikhwanysyah, M. F., Tanjung, R., Maspul, K. A., Firmansyah, F., & Amalia, F. (2023). Building Children Character in Islamic Education. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 893–897.
- Irhamni, I. (2021). *Pengaruh Metode Uswah (Keteladanan) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri Kabupaten Pasaman*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
- Kamali, A. N., & Sugiyanto, S. (2024). Strategi Guru Mata Pelajaran Fiqh Dalam Peningkatan Pemahaman Agama. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 104–115. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i2.63>
- Kartika, M. (2019). *Penerapan Teknik Self Instruction Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Low Self Confidence Pada Pembelajaran Fisika Kelas VII A SMPN 4 Tellulimpoe Kab. Sinja*. UIN Alauddin Makassar.
- Khaira, N. A. (2018). Penerapan Teknik Self Instruction Untuk Mengurangi Kejenuhan Belajar Siswa. *Pencerahan*, 12(2), 172–200.
- Kholid, M. N., Sa'dijah, C., Hidayanto, E., & Permadi, H. (2022). Students' Reflective Thinking Pattern Changes and Characteristics of Problem Solving. *Reflective Practice*, 23(3), 319–341. <https://doi.org/10.1080/14623943.2021.2025353>

- Koswara, F. (2024). Study Literature: Efektifitas Konseling CBT dengan Teknik Self Intruction Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 613–618.
- Kristiyani, T. (2020). *Self-regulated learning: Konsep, implikasi dan tantangannya bagi siswa di Indonesia*. Sanata Dharma University Press.
- Liriwati, F. Y., & Al-Shreifteen, I. A. (2024). Integration of Islamic Values Into The National Education Curriculum. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 1074–1087.
- Mohamed Shaffril, H. A., Samsuddin, S. F., & Abu Samah, A. (2021). The ABC of systematic literature review: the basic methodological guidance for beginners. *Quality & Quantity*, 55, 1319–1346.
- Munandar, A., Cahyarani, M., Arianto, R., Ramadhana, R., Ghazali, A., Nurhayati, T., & Pratiwi, D. F. (2025). Analisis Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Muaro Jambi. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(1), 313–320.
- Narawidia, I. N., Parwati, I. N., & Tegeh, I. M. (2022). Pengaruh Model Self-Regulated Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di SMA. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, 12(2), 116–130.
- Navion, F. P., & Khasanah, Z. (2023). Efektivitas Teknik Self-Instruction Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Santri. *Counselia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 13(2), 106–120.
- Ningsih, W. F., & Hayati, I. R. (2020). Dampak efikasi diri terhadap proses & hasil belajar matematika (the impact of self-efficacy on mathematics learning processes and outcomes). *Journal on Teacher Education*, 1(2), 26–32.
- Pangesti, J. S. (2023). Peran Guru Fiqh dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh di SMP Islam Amanah Ummah Mojolaban Sukoharjo. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4), 505–516.
- Pohan, N., Firmansyah, F., Lubis, M. A., Azizan, N., & Muhammadong, M. (2024). Analyzing the Roles and Challenges in Shaping the Islamic Identity of Students. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 474–487.
- Pratama, I. P. (2024). Symbolic Meanings in the Social Interaction of Santri in the Pesantren Environment. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(3), 1086–1102.
- Purnama, A. A. (2020). Efektivitas teknik self-instruction untuk mereduksi kecemasan menghadapi ujian pada siswa. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 3(1), 95–110.
- Purwaningtmaja, Y. (2024). Integration of Islamic Values in Science Learning in Madrasah. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 4(1), 64–75.
- Putra, P., Rosad, A., & Prasada, E. A. (2024). Optimizing the Role of Islamic Education in the Process of Social Stratification. *International Journal of Society Reviews (INJOSER)*, 2(10), 2982–2993. <https://injoser.joln.my.id/index.php/123/article/view/161>
- Rahayu, S. I., & Abbas, N. (2024). Analisis Efektivitas Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Terhadap Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen. *Bulletin of Community Engagement*, 4(2), 584–595.
- Rahma, S. M., & Setiawan, H. R. (2023). Implementasi Pembelajaran Akhlak dengan Pendekatan Teacher Centered Learning di Tadika Bijak Lestari Georgetown Malaysia. *Journal on Teacher Education*, 5(2), 114–122. <https://doi.org/10.31004/jote.v5i2.20112>
- Razak, A. A., Ramdan, M. R., Mahjom, N., Zabit, M. N. M., Muhammad, F., Hussin, M. Y. M., & Abdullah, N. L. (2022). Improving Critical Thinking Skills in Teaching Through Problem-Based Learning for Students: A Scoping Review. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 21(2), 342–362. <https://doi.org/10.26803/ijlter.21.2.19>
- Rozali, Y. A. (2014). Hubungan Self Regulation Dengan Self Determination (Studi Pada Mahasiswa Aktif Semester Genap 2013/2014, Ipk ≤ 2.75, Fakultas Psikologi, Universitas X, Jakarta). *Jurnal Psikologi Esa Unggul*, 12(2), 127230.
- Schunk, D. H., & Zimmerman, B. J. (2012). Self-regulation and learning. In *Handbook of Psychology* (Second Edi). John Wiley & Sons, Inc.
- Sucipto, S. (2017). Pengembangan ketrampilan berpikir tingkat tinggi dengan menggunakan strategi metakognitif model pembelajaran problem based learning. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori Dan Praktik*, 2(1), 77–85.
- Sulaiman, M., Isman, S. M., Ardianto, A., Lianasari, L., & Firmansyah, F. (2024). Development of English for Specific Purposes Modules in Islamic Education Learning at Higher Education Institutions. *Conciencia*, 24(2), 307–320.
- Suliantoro, B. W., Asy'ari, F., Judijanto, L., Firmansyah, F., & Rozak, A. (2024). Change in Society in Modern Digital Age Societies. *International Journal of Society Reviews*, 2(2), 408–414.
- Susilawati, S., Mustika, R. I., & Supriatna, E. (2021). Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Self Instruction untuk Meningkatkan Adversity Quotient pada Siswa Underachiever. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 4(1), 1–12.
- Wilson, M. C. (2018). Crowdsourcing and Self-Instruction: Turning the Production of Teaching Materials Into a Learning Objective. *Journal of Political Science Education*, 14(3), 400–408.

Copyright © 2025 Firmansyah Firmansyah, Mukti Ali, Ade Rosad, Muhamad Fauzi, Miftahul Husni. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

LIST OF TABLE

1	Ringkasan Hasil Kajian Literatur	42
---	--	----

Table 1 / Ringkasan Hasil Kajian Literatur

Peneliti (Tahun)	Metode	Temuan	Implikasi
Darman (2020)	Kajian Teori	Piaget dan Vygotsky menekankan peran <i>inner speech</i> dan asimilasi dalam pembelajaran	Dalam PAI, siswa dapat menggunakan <i>inner speech</i> untuk menginternalisasi konsep keislaman dan mengembangkan pemahaman mandiri terhadap ajaran agama
Susilawati et al. (2021)	Penelitian Eksperimen	Teknik <i>self-instruction</i> berasal dari <i>Cognitive Behavioral Therapy</i> (CBT) dan berfungsi sebagai alat regulasi diri untuk meningkatkan kontrol diri dalam berpikir dan bertindak	Dalam PAI, teknik ini dapat digunakan untuk melatih siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam secara mandiri, sehingga mereka mampu menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari
Febrina & Mukhidin (2019)	Kajian Teori	<i>Self-instruction</i> berfungsi sebagai alat metakognitif yang membantu siswa meng-evaluasi pemahaman dan strategi berpikir mereka	Dalam PAI, teknik ini dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran metakognitif dalam memahami perbedaan pendapat ulama dan menerapkan prinsip-prinsip Islam secara lebih analitis
Fiorentika et al. (2016)	Studi Kasus	<i>Self-instruction</i> meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengungkapkan pendapat dan berpikir mandiri	Dalam PAI, teknik ini dapat digunakan untuk mendorong siswa lebih aktif dalam diskusi kelas dan berani mengajukan pertanyaan kritis terkait konsep keislaman
Hayati (2022)	Penelitian Eksperimen	Teknik <i>self-instruction</i> meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami dan menganalisis konsep keislaman	Teknik ini dapat digunakan untuk melatih siswa dalam menafsirkan ayat dan hadis dengan pendekatan kritis serta membangun argumentasi keagamaan yang lebih rasional dan berbasis dalil
Hidayah et al. (2023)	Penelitian Eksperimen	<i>Self-instruction</i> membantu siswa mengontrol pemikiran dan emosi, mengembangkan pola pikir reflektif, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam pengambilan keputusan	Dalam PAI, teknik ini dapat digunakan untuk membangun kepercayaan diri siswa dalam berdiskusi dan menyusun argumentasi keagamaan yang lebih sistematis berdasarkan dalil yang relevan
Kartika (2019)	Penelitian Eksperimen	Teknik <i>self-instruction</i> berakar pada teori konstruktivisme yang menekankan bahwa individu membangun pemahaman melalui interaksi dan refleksi	Dalam pembelajaran PAI, teknik ini dapat membantu siswa menghubungkan ajaran Islam dengan pengalaman pribadi mereka, sehingga mereka dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dengan lebih baik
Koswara (2024)	Studi Literatur	CBT menekankan bahwa pikiran memengaruhi emosi dan perilaku, sehingga dengan mengubah pola pikir, seseorang dapat meningkatkan kontrol atas tindakannya	Siswa PAI dapat dilatih untuk menerapkan teknik <i>self-instruction</i> dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis secara lebih reflektif, sehingga mereka tidak hanya menerima ajaran secara pasif tetapi juga memahami makna yang lebih dalam
Kristiyani (2020)	Kajian Teori	<i>Self-Regulated Learning</i> (SRL) menekankan bahwa individu yang mampu mengontrol pembelajaran sendiri akan lebih mandiri dan reflektif	Dalam PAI, teknik ini dapat diterapkan untuk melatih siswa dalam mengembangkan kebiasaan berpikir reflektif, seperti dalam memahami perbedaan mazhab dan isu-isu kontemporer dalam Islam
Navion & Khasanah (2023)	Penelitian Eksperimen	Siswa yang menerapkan <i>self-instruction</i> lebih termotivasi untuk belajar secara mandiri dan tidak bergantung pada guru	Teknik ini dapat diterapkan untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam memahami ajaran Islam, sehingga mereka terdorong untuk mencari sumber referensi tambahan secara aktif
Wilson (2018)	Penelitian Eksperimen	Teknik <i>self-instruction</i> melibatkan <i>self-talk</i> atau verbalisasi diri untuk memandu proses berpikir kritis dan pemecahan masalah	Dalam pembelajaran PAI, siswa dapat menggunakan teknik ini untuk bertanya kepada diri sendiri mengenai relevansi suatu ayat Al-Qur'an atau hadis dengan kehidupan mereka, sehingga pemahaman mereka lebih kontekstual